

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/ Subyek Penelitian

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui perhitungan statistik berupa uji statistic deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis. Selain itu bab ini juga diuraikan pembahasan analisis data yang berkaitan dengan hasil penelitian yang didasarkan pada teori.

Penelitian menggunakan data primer melalui survei kuesioner yang dikirimkan langsung kepada responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Obyek penelitian ini adalah 4 KPP di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu KPP Pratama Sleman, KPP Pratama Bantul, KPP Pratama Wonosari, dan KPP Pratama Wates. Sedangkan subyek penelitiannya yaitu Wajib Pajak orang pribadi di 4 KPP tersebut. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan bulan Oktober sampai dengan November tahun 2016, peneliti berhasil mengumpulkan 150 kuesioner. Setelah dilakukan pengolahan data terdapat 138 kuesioner yang dapat diolah sedangkan 12 kuesioner tidak dapat diolah karena responden tidak melengkapi kuesioner dan tidak sesuai kriteria. Dari hasil penerimaan kuesioner tersebut dapat dilakukan analisis data sehingga diperoleh hasil beserta presentase pada tabel :

TABEL 4.1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pengisian Kuesioner

No.	Dasar Klarifikasi	Jumlah	Keterangan
1.	Jumlah kuesioner yang disebar	150	100%
2.	Kuesioner yang tidak dapat diolah	12	8%
3.	Jumlah kuesioner yang dapat diolah	138	92%

Sumber: data primer yang diolah, 2016

1. Analisis Karakteristik Responden

Pada bagian ini memaparkan data-data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden perlu diperhatikan sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian.

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama memiliki NPWP. Berikut merupakan hasil distribusi frekuensi setiap karakteristik responden.

a. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 4.2.
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-Laki	53	38,4%
2.	Perempuan	85	61,6%
Total		138	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.2. diatas diketahui bahwa responden yang banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner berjenis kelamin

perempuan yaitu sebanyak 85 responden atau 61,6%. Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 dengan presentase 38,4%.

b. Responden Berdasarkan Usia

TABEL 4.3.
Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
1.	20 – 30	42	30,4%
2.	31 – 40	28	20,3%
3.	41 – 50	28	20,3%
4.	> 50	40	29,0%
Total		138	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan usia responden seperti yang disajikan pada Tabel 4.3. di atas, dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak mengisi kuesioner adalah responden yang berusia 20 – 30 tahun, yaitu ada sebanyak 42 atau 30,4%, kemudian responden yang berusia di atas 50 tahun ada sebanyak 40 responden atau sebanyak 29,0% dari total responden, sementara responden berusia 31 – 40 tahun dan 41 – 50 tahun ada sebanyak 28 atau 20,3%.

c. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

TABEL 4.4.
Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1.	SMA	30	21,7%
2.	Diploma	11	8,0%
3.	Sarjana	90	65,2%
4.	Lainnya	7	5,1%
Total		138	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan pendidikan terakhir seperti disajikan pada Tabel 4.4. menjelaskan bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam mengisi kuesioner adalah responden yang berjenjang pendidikan Sarjana yaitu berjumlah 90 responden atau sekitar 65,2%. Selanjutnya diikuti dengan responden yang berjenjang pendidikan SMA sejumlah 30 orang atau 21,7%. Kemudian urutan ketiga adalah responden yang berjenjang diploma yaitu sebanyak 11 atau 8,0%. Sedangkan, responden yang berpartisipasi paling sedikit adalah yang berjenjang pendidikan lain-lain yaitu berjumlah 7 responden atau 5,1%.

d. Responden Berdasarkan Lama Memiliki NPWP

TABEL 4.5.
Responden Berdasarkan Lama Memiliki NPWP

No.	Jabatan/Posisi	Frekuensi	Persentase
1.	< 1	46	33,3%
2.	1-5	29	21,0%
3.	6-10	21	15,2%
4.	> 10	42	30,4%
Total		138	100%

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas, dapat diketahui bahwa dari 138 responden Wajib Pajak Orang Pribadi wilayah DIY yang paling banyak berpartisipasi adalah Wajib Pajak yang memiliki NPWP kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 46 atau 33,3%. Kemudian urutan berikutnya adalah Wajib Pajak yang memiliki NPWP lebih dari 10 tahun berjumlah 42 atau 30,4%. Selanjutnya adalah Wajib Pajak yang memiliki NPWP 1-5 tahun sebanyak 29 responden atau sebanyak

21,0%. Terakhir adalah responden yang memiliki NPWP 6-10 yaitu sebanyak 21 responden atau 15,2%.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dijelaskan agar dapat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan perbandingan antara kisaran teoritis dan kisaran aktual. Kemudian pada kisaran aktual dijelaskan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari satu variabel dependen yaitu kepatuhan pajak. Serta tiga variabel independen yaitu perilaku kesadaran wajib pajak, kesempatan untuk menggelapkan pajak dan korupsi oknum pajak. Serta satu variabel moderasi yaitu preferensi risiko

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *software* SPSS (*Statistical Product And Service Solutions*) versi 23 diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

TABEL 4.6.
Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KP_TOTAL	138	4	20	12	4	20	17,43	2,158
KWP_TOTAL	138	4	20	12	12	20	16,65	2,039
KMP_TOTAL	138	5	25	15	5	22	10,90	3,256
K_TOTAL	138	4	20	12	4	20	8,15	2,117
PR_TOTAL	138	11	55	33	17	49	37,44	5,102

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Dari Tabel 4.6. di atas diperoleh hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah data yang dapat diolah sebanyak 138 responden, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

- a. Variabel Kepatuhan Pajak (Y) memiliki mean pada kisaran aktual lebih tinggi daripada mean pada kisaran teoritis ($17,43 > 12$). Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat kepatuhan pajak yang tinggi.
- b. Variabel Kesadaran Wajib Pajak (X1) memiliki mean pada kisaran aktual lebih tinggi daripada mean pada kisaran teoritis ($16,65 > 12$). Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat kesadaran wajib pajak tinggi.
- c. Variabel Kesempatan Menggelapkan Pajak (X2) memiliki mean pada kisaran aktual lebih rendah daripada mean pada kisaran teoritis ($10,90 < 15$). Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat kesempatan menggelapkan pajak rendah.
- d. Variabel Korupsi Oknum Pajak (X3) memiliki mean pada kisaran aktual lebih rendah daripada mean pada kisaran teoritis ($8,15 < 12$). Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat persepsi terhadap korupsi oknum pajak rendah.
- e. Variabel Preferensi Risiko (M) memiliki mean pada kisaran aktual lebih tinggi daripada mean pada kisaran teoritis ($37,44 > 33$). Hal ini

mengindikasikan bahwa rata-rata responden yang diteliti memiliki tingkat preferensi risiko tinggi.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Validitas Data

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat mengukur sah/kecermatan alat ukur dari instrument/kuesioner (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis *factor korelas*. Validitas setiap pernyataan dalam kuesioner diketahui dengan melihat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) dengan ketentuan suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai KMO > dari 0,5 dan memiliki nilai *loading factor* > 0,4. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *factor korelas* diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut.

a. Kepatuhan Wajib Pajak

TABEL 4.7.
Hasil Uji Validitas Kepatuhan Wajib Pajak

No	Variabel	Nilai KMO	Item	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
1.	Kepatuhan Wajib Pajak(KP)	0,777 > 0,5	KP1	0,839	Valid
			KP2	0,782	Valid
			KP3	0,851	Valid
			KP4	0,817	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Variabel Kepatuhan membayar pajak diukur dengan menggunakan 4 butir pertanyaan. Pada Tabel 4.7. di atas dapat dilihat

bahwa nilai KMO variabel Kepatuhan Membayar Pajak lebih besar dari 0,5, yaitu 0,777. Sementara itu, nilai *loading factor* dari butir pernyataan nomor 1 sampai dengan nomor 4 berkisar antara 0,782 – 0,851. Karena masing-masing item memiliki skor total lebih besar dari 0,4 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan variabel Kepatuhan Wajib pajak sudah dikatakan valid.

b. Kesadaran Wajib Pajak

TABEL 4.8.
Hasil Uji Validitas Kesadaran Wajib Pajak

No.	Variabel	Nilai KMO	Item	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
1.	Kesadaran Wajib Pajak (KWP)	0,661 > 0,5	KWP1	0,575	Valid
			KWP2	0,662	Valid
			KWP3	0,803	Valid
			KWP4	0,846	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Variabel Kesadaran Wajib Pajak diukur dengan menggunakan 4 butir pertanyaan. Pada Tabel 4.8. di atas, dapat diketahui bahwa nilai KMO lebih besar dari 0,5, yaitu sebesar 0,661. Dengan nilai *loading factor* lebih besar dari 0,4, yaitu berkisar antara 0,575 sampai dengan 0,846. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk variabel Kesadaran Wajib Pajak sudah valid

c. Kesempatan Untuk Menggelapkan Pajak

TABEL 4.9.
Hasil Uji Validitas Kesempatan Menggelapkan Pajak

No	Variabel	Nilai KMO	Item	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
1.	Kesempatan Menggelapkan Pajak (KMP)	0,806 >0,5	KMP1	0,681	Valid
			KMP2	0,777	Valid
			KMP3	0,833	Valid
			KMP4	0,816	Valid
			KMP5	0,684	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Pada pengujian validitas Tabel 4.9. untuk variabel Kesempatan Menggelapkan Pajak yang menggunakan 5 butir pertanyaan. Dari tabel diketahui bahwa nilai KMO lebih besar dari 0,5, yaitu sebesar 0,806. Dengan nilai *loading factor* lebih besar dari 0,4, yaitu berkisar antara 0,681 sampai dengan 0,833, sehingga dapat dikatakan bahwa butir-butir pernyataan pada variabel Kesempatan Menggelapkan Pajak sudah valid.

d. Korupsi Oknum Pajak

TABEL 4.10.
Hasil Uji Validitas Korupsi Oknum Pajak

No.	Variabel	Nilai KMO	Item	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
1.	Korupsi Oknum Pajak (K)	0,700 > 0,5	K1	0,836	Valid
			K2	0,783	Valid
			K3	0,711	Valid
			K4	0,619	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Pada Tabel 4.10 menunjukkan pengujian validitas untuk variabel Korupsi Oknum Pajak yang menggunakan 4 butir pertanyaan. Dari pengujian diatas diketahui bahwa nilai KMO lebih besar dari 0,5, yaitu sebesar 0,700. Dengan nilai *loading factor* lebih besar dari 0,4, yaitu berkisar antara 0,619 sampai dengan 0,836, sehingga dapat dikatakan bahwa butir-butir pernyataan pada variabel Korupsi Oknum Pajak sudah valid.

e. Preferensi Risiko

TABEL 4.11.
Hasil Uji Validitas Preferensi Risiko

No.	Variabel	Nilai KMO	Item	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
1.	Preferensi Risiko (PR)	0,676 > 0,5	PR1	0,772	Valid
			PR2	0,745	Valid
			PR3	0,623	Valid
			PR4	0,402	Valid
			PR5	0,410	Valid
			PR6	0,438	Valid
			PR7	0,518	Valid
			PR8	0,573	Valid
			PR9	0,438	Valid
			PR10	0,492	Valid
			PR11	0,421	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.11. hasil uji validitas Preferensi Risiko yang menggunakan 11 butir pertanyaan, dapat diketahui bahwa nilai KMO lebih besar dari 0,5, yaitu sebesar 0,676. Dengan nilai *loading factor* lebih besar dari 0,4, yaitu berkisar antara 0,402 sampai dengan 0,772. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa

semua butir pernyataan untuk variabel preferensi risiko sudah valid.

2. Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan tersebut adalah konsisten dari waktu ke waktu. Apabila koefisien reliabilitas menunjukkan nilai lebih dari 0,7, maka semua butir pernyataan dalam variabel dapat dikatakan reliabel. Hasil analisis data dapat diperoleh nilai *cronbach alpha* seperti Tabel 4.12 dibawah ini:

TABEL 4.12.
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1.	Kepatuhan Wajib Pajak	0,835	Reliabel
2.	Kesadaran Wajib Pajak	0,701	Reliabel
3.	Kesempatan Menggelapkan Pajak	0,813	Reliabel
4.	Korupsi Oknum Pajak	0,719	Reliabel
5.	Preferensi Risiko	0,745	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* dari variabel kepatuhan wajib pajak, kesadaran wajib pajak, kesempatan menggelapkan pajak, korupsi oknum pajak dan preferensi risiko lebih besar dari 0,700 yaitu berkisar antara 0,701 sampai dengan 0,835. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang

digunakan untuk pengukuran setiap variabel sudah reliabel dari waktu ke waktu

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik pada data penelitian. Hal ini bertujuan agar tidak terdapat bias pada nilai estimator dari model yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji satu sampel *Kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.13. berikut.

TABEL 4.13.
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

<i>One Kolmogorov-smirnov</i>	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,070	Data Normal

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Pada uji normalitas, data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai signifikansi untuk uji satu sampel

kolmogorov-smirnov sebesar 0,070. Nilai tersebut sudah lebih besar dari tingkat kekeliruan (0,05), maka disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memiliki distribusi normal dan data dapat digunakan untuk pengujian regresi selanjutnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varian yang tetap (homoskedastisitas) dan tidak dikehendaki terjadinya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *gletser*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.14. berikut.

TABEL 4.14.
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Kesadaran Wajib Pajak	0,213	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kesempatan Menggelapkan Pajak	0,486	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Korupsi Oknum Pajak	0,644	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Preferensi Risiko	0,324	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Suatu model regresi dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila angka statistik menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Nazaruddin & Basuki, 2016).

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari semua variabel sudah lebih besar dari 0,05, yaitu berkisar antara 0,213 – 0,644. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas dalam penelitian dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$, maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.15. berikut.

TABEL 4.15.
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kesadaran Wajib Pajak	0,883	1,133	Tidak terjadi multikolinieritas
Kesempatan Menggelapkan Pajak	0,713	1,402	Tidak terjadi multikolinieritas
Korupsi Oknum Pajak	0,735	1,361	Tidak terjadi multikolinieritas
Preferensi Risiko	0,956	1,046	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai VIF dari semua variabel lebih kecil dari 10, yaitu berkisar

antara 1,046 – 1,402, dengan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1, yaitu berkisar antara 0,713 – 0,956. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam regresi.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengetahui tingkat keberagaman variabel bebas (kesadaran wajib pajak, kesempatan menggelapkan pajak, korupsi, dan preferensi risiko) dilihat dari seberapa jauh kemampuannya dalam menjelaskan variabel terikat (kepatuhan pajak). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada *output Model Summary* dari hasil analisis regresi berganda. Hasil uji R^2 dapat dilihat pada Tabel 4.16. berikut.

TABEL 4.16.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,455	0,207	0,184	1,950

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil regresi, dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,184 atau 18,4%. Hal tersebut mengartikan bahwa variabel kepatuhan pajak dapat dijelaskan oleh variabel kesadaran wajib pajak, kesempatan menggelapkan pajak, korupsi oknum pajak, dan preferensi risiko sebesar 18,4%. Sementara itu,

sebesar 81,6% (100% - 18,4%) dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Uji Nilai t

Uji T digunakan untuk menguji Hipotesis 1 sampai Hipotesis

3. Pengujian hipotesis pertama sampai Hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan model regresi linier sederhana.

1. Pengujian Hipotesis 1

$$KP = \alpha + \beta_1 KWP + \hat{\epsilon}$$

Dari persamaan tersebut diperoleh hasil uji model regresi untuk model 1 yang dapat dilihat pada Tabel 4.17. berikut.

TABEL 4.17.
Hasil Pengujian Model 1

Variabel	B	T	Sig.	Hipo-tesis	Prediksi Arah	Kesimpulan
<i>Constant</i>	9,866	7,174	0,000			
KWP	0,454	5,539	0,000	H ₁	Positif	Diterima
<i>R Square</i>	0,184					
<i>Adjusted R²</i>	0,178					

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh pada tabel 4.17. di atas maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$KP = 9,866 + 0,454 KWP + e$$

Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kesadaran wajib pajak adalah $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi 0,454. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak, sehingga **hipotesis 1 diterima.**

2. Pengujian Hipotesis 2

$$KP = \alpha + \beta_1 KMP + \epsilon$$

Dari persamaan tersebut diperoleh hasil uji model regresi untuk model 2 yang dapat dilihat pada Tabel 4.18. berikut.

TABEL 4.18.
Hasil Pengujian Model 2

Variabel	B	T	Sig.	Hipo- tesis	Prediksi i Arah	Kesimpulan
<i>Constant</i>	18,831	29,711	0,000			
KMP	-0,129	-2,310	0,022	H ₂	Negatif	Diterima
<i>R Square</i>	0,038					
<i>Adjusted R²</i>	0,031					

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh pada tabel 4.18. di atas maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$KP = 18,831 - 0,129 KMP + e$$

Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kesempatan menggelapkan pajak adalah $0,022 < 0,05$ dengan nilai

koefisien regresi -0,129. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kesempatan menggelapkan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak, sehingga **hipotesis 2 diterima**.

3. Pengujian Hipotesis 3

$$KP = \alpha + \beta_1 K + \epsilon$$

Dari persamaan tersebut diperoleh hasil uji model regresi untuk model 3 yang dapat dilihat pada Tabel 4.19. berikut.

TABEL 4.19.
Hasil Pengujian Model 3

Variabel	B	T	Sig.	Hipo-tesis	Prediksi Arah	Kesimpulan
<i>Constant</i>	19,526	27,417	0,000			
K	-0,257	-3,043	0,003	H ₃	Negatif	Diterima
<i>R Square</i>	0,064					
<i>Adjusted R²</i>	0,057					

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh pada tabel 4.19. di atas maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$KP = 19,526 - 0,257 K + e$$

Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel korupsi oknum pajak adalah $0,003 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi -0,257. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel korupsi oknum pajak memiliki pengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak, maka **hipotesis 3 diterima**.

Regresi Moderasi (*Moderate Regression Analysis*)

Analisis regresi moderasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan uji interaksi MRA. Hipotesis akan diterima apabila variabel moderasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap hubungan variabel independen dengan dependen. Uji interaksi ini digunakan untuk pengujian model 4, 5, dan 6.

4. Pengujian Hipotesis 4

$$KP = \alpha + \beta_1 KWP + \beta_2 PR + \beta_3 KWP * PR + \epsilon$$

Dari persamaan tersebut diperoleh hasil uji model regresi untuk model 4 yang dapat dilihat pada Tabel 4.20. berikut.

TABEL 4.20.
Hasil Pengujian Model 4

Variabel	B	T	Sig.	Hipo tesis	Prediksi Arah	Kesimpulan
<i>Constant</i>	-18,958	-2,348	0,020			
KWP	2,100	4,338	0,000			
PR	0,788	3,632	0,000			
KWP*PR	-0,045	-3,472	0,001	H ₄	Positif	Ditolak
<i>R Square</i>	0,261					
<i>Adjusted R²</i>	0,244					

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh pada tabel 4.20. di atas maka dapat dibentuk persamaan regresi yang menjadikan

preferensi risiko sebagai variabel moderasi antara hubungan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan pajak sebagai berikut:

$$KP = -18,958 + 2,100KWP + 0,788PR - 0,045KWP*PR + e$$

Pada persamaan tersebut dapat dilihat bahwa interaksi antara variabel Kesadaran wajib pajak dengan preferensi risiko memiliki koefisien regresi negatif (memperlemah hubungan antara kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan pajak) yaitu sebesar -0,045 tidak sesuai dengan arah yang diprediksikan pada hipotesis keempat, yaitu bertanda positif (memperkuat). Meskipun memiliki nilai sig 0,001 < 0,05 namun karena arah koefisien tidak sesuai prediksi maka **hipotesis 4 ditolak**.

5. Pengujian Hipotesis 5

$$KP = \alpha + \beta_1 KMP + \beta_2 PR + \beta_3 KMP*PR + \epsilon$$

Dari persamaan tersebut diperoleh hasil uji model regresi untuk model 5 yang dapat dilihat pada Tabel 4.21. berikut.

TABEL 4.21.
Hasil Pengujian Model 5

Variabel	B	T	Sig.	Hipo tesis	Prediksi Arah	Kesimpulan
<i>Constant</i>	23,636	5,895	0,000			
KMP	-0,856	-2,356	0,020			
PR	-0,119	-1,141	0,256			
KMP*PR	0,018	1,980	0,050	H ₅	Positif	Diterima
<i>R Square</i>	0,095					
<i>Adjusted R²</i>	0,075					

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh pada tabel 4.21. di atas maka dapat dibentuk persamaan regresi yang menjadikan preferensi risiko sebagai moderasi hubungan kesempatan menggelapkan pajak terhadap kepatuhan pajak sebagai berikut:

$$KP = 23,636 - 0,856KMP - 0,119 + 0,018KMP*PR + e$$

Pada persamaan tersebut dapat dilihat bahwa interaksi antara variabel kesempatan menggelapkan pajak dengan preferensi risiko memiliki koefisien regresi positif yaitu 0,018 sesuai dengan arah yang diprediksikan, serta memiliki nilai signifikansi $0,050 < 0,05$ sehingga **hipotesis 5 diterima.**

6. Pengujian Hipotesis 6

$$KP = \alpha + \beta_1K + \beta_2PR + \beta_3K*PR + \epsilon$$

Dari persamaan tersebut diperoleh hasil uji model regresi untuk model 5 yang dapat dilihat pada Tabel 4.22. berikut.

TABEL 4.22.
Hasil Pengujian Model 6

Variabel	B	T	Sig.	Hipo tesis	Prediksi Arah	Kesimpulan
<i>Constant</i>	27,017	6,279	0,000			
K	-1,462	-2,981	0,003			
PR	-0,178	-1,675	0,096			
K*PR	0,029	2,468	0,015	H ₆	Positif	Diterima
<i>R Square</i>	0,131					
<i>Adjusted R²</i>	0,111					

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh pada tabel 4.22. di atas maka dapat dibentuk persamaan regresi yang menjadikan preferensi risiko sebagai moderasi hubungan korupsi oknum pajak terhadap kepatuhan pajak sebagai berikut:

$$KP = 27,017 - 1,462K - 0,178PR + 0,029K*PR + e$$

Pada persamaan tersebut dapat dilihat bahwa interaksi antara variabel korupsi oknum pajak dengan preferensi risiko memiliki koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,029, dan memiliki nilai signifikansi $0,015 < 0,05$, jadi **hipotesis 6 diterima**.

D. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji efektivitas pemoderasian preferensi risiko pada hubungan antara kesadaran wajib pajak, kesempatan menggelapkan pajak, dan korupsi oknum pajak dengan kepatuhan pajak. Hasil pengujian yang telah dilakukan pada beberapa hipotesis dalam penelitian dibahas pada bagian berikut ini.

1. Pengaruh Kesadaran wajib pajak terhadap Kepatuhan Pajak

Hasil pengujian regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 1 dan menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran wajib pajak, maka akan memberikan pengaruh dorongan kepada Wajib Pajak untuk patuh dalam membayar pajak. Penelitian ini membuktikan

bahwa sebagian besar Wajib Pajak sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi. Dimana Wajib Pajak tidak memerlukan dorongan maupun teguran dari kerabat dan keluarga dalam membayar pajak. Karena Wajib Pajak sudah mengerti akan pentingnya membayar pajak dan akibat tidak membayar pajak yaitu akan merugikan Negara dan menghambat pembangunan nasional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Utami dkk., 2012) yang menyatakan bahwa ada pengaruh tingkat kesadaran terhadap kepatuhan pajak. Selain itu hasil penelitian (Muslimawati, 2015) dan (Jotopurnomo & Mangoting, 2013) juga menyatakan kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak.

Penelitian mengenai pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan pajak ini menjelaskan bahwa persepsi orang bahwa pajak merupakan penunjang pembangunan negara dapat mendorong wajib pajak untuk membayar pajak sesuai dengan besar pajak terutang. Selain itu persepsi masyarakat bahwa pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar serta penundaan membayar pajak dapat merugikan negara dapat mendorong wajib pajak untuk membayar pajak tepat waktu.

2. Pengaruh kesempatan menggelapkan pajak terhadap kepatuhan pajak

Hasil pengujian regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kesempatan menggelapkan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak. Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 2 dan menunjukkan bahwa semakin tinggi kesempatan menggelapkan pajak, maka akan memberikan pengaruh kepada Wajib Pajak untuk tidak patuh membayar pajak. Penelitian ini membuktikan bahwa apabila ada celah untuk menggelapkan pajak, masyarakat cenderung memanfaatkannya. Celah disini maksudnya apabila pengawasan dari pemerintah terbatas karena sistem perpajakan menggunakan *self assesment system* maka masyarakat cenderung untuk menggelapkan pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Nzioki & Peter, 2014) yang menyatakan bahwa kesempatan menggelapkan pajak berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak. selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Robben, dkk., 1990b) menyatakan bahwa kesempatan menggelapkan pajak meningkatkan ketidakpatuhan pajak.

Dari penelitian mengenai pengaruh kesempatan menggelapkan pajak terhadap kepatuhan pajak ini menjelaskan bahwa apabila wajib pajak terdeteksi tidak melaporkan penghasilan sebenarnya, wajib pajak percaya bahwa otoritas pajak akan toleran

terhadap pelanggaran dan kemungkinan besar akan lolos hukuman hal ini menyebabkan wajib pajak tidak mengisi formulir SPT dengan benar dan tidak melakukan pembayaran pajak sesuai besaran pajak terutang. Wajib pajak juga percaya apabila otoritas pajak memiliki kemampuan terbatas untuk menyelidiki pendapatan masyarakat yang dilaporkan sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk tidak melaporkan penghasilan yang sebenarnya.

3. Pengaruh korupsi oknum pajak terhadap Kepatuhan Pajak

Hasil pengujian regresi linier sederhana menunjukkan bahwa korupsi oknum pajak memiliki pengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak. Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 3 dan menunjukkan bahwa semakin tinggi korupsi oknum pajak, maka akan memberikan pengaruh kepada Wajib Pajak untuk tidak patuh membayar pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Christianto & Suyanto, 2014) yang menjelaskan Pemahaman Tindak Pidana Korupsi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Pajak. Hasil penelitian (Christianto & Suyanto, 2014) didukung oleh penelitian (Veronica, 2015) menyatakan persepsi pengetahuan korupsi berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

Setelah adanya kasus korupsi oknum pajak maka wajib pajak cenderung tidak taat membayar pajak. Wajib pajak menjadi melakukan pembayaran tidak tepat waktu dan melakukan pembayaran tidak sesuai besaran pajak terutang. Sehingga kepatuhan wajib pajak menurun setelah adanya kasus korupsi ini.

4. Pengaruh preferensi risiko terhadap hubungan antara kesadaran wajib pajak dengan kepatuhan pajak

Berdasarkan hasil pengujian preferensi risiko tidak mempengaruhi hubungan antara kesadaran wajib pajak dengan kepatuhan pajak. Variabel preferensi risiko tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan pajak. Hal ini karena arah koefisien tidak sesuai prediksi di hipotesis.

Penelitian ini berkaitan dengan teori prospek yaitu preferensi risiko dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. dalam teori prospek apabila seorang wajib pajak memiliki risiko yang tinggi maka wajib pajak belum tentu akan tidak membayar pajaknya. Menurut teori prospek terdapat 2 kemungkinan apabila wajib pajak memiliki sifat *risk seeking* maka walaupun wajib pajak memiliki risiko tinggi, tidak akan mempengaruhi wajib pajak untuk tetap membayar pajak, sedangkan wajib pajak yang memiliki sifat *risk aversion* apabila wajib pajak memiliki risiko rendah maka wajib pajak justru akan menghindari kewajiban pajaknya. Namun

kenyataan yang cenderung terjadi adalah risiko yang tinggi menyebabkan wajib pajak tidak patuh dalam kewajibannya sebagai wajib pajak dan sebaliknya jika tingkat risiko rendah akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nirawan, 2013) yang menjelaskan bahwa pemahaman peraturan pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kota Semarang. Sedangkan preferensi risiko tidak mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dan tidak memoderasi hubungan antara pemahaman peraturan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di kota Semarang Barat. Hasil penelitian ini didukung oleh (Yulianty, 2015) yang menyatakan bahwa preferensi risiko tidak memoderasi hubungan antara pemahaman peraturan perpajakan dengan kepatuhan formal wajib pajak

5. Pengaruh preferensi risiko terhadap hubungan antara kesempatan menggelapkan pajak dengan kepatuhan pajak

Preferensi risiko mempengaruhi hubungan antara kesempatan untuk menggelapkan pajak dengan kepatuhan wajib pajak. Artinya variabel preferensi risiko memperlemah hubungan negatif antara kesempatan menggelapkan pajak dengan kepatuhan pajak.

Penelitian ini didukung oleh (Alabede dkk., 2011) yang menyatakan bahwa preferensi risiko berpengaruh positif terhadap

kepatuhan pajak. Sehingga apabila preferensi risiko dijadikan sebagai variabel moderasi maka preferensi risiko akan memperlemah hubungan negatif antara variable kesempatan menggelapkan pajak dengan kepatuhan pajak. Hal ini konsisten dengan penelitian (Alabede dkk., 2011) pada jurnal Internasional tentang *“Individual taxpayers’ attitude and compliance behaviour in Nigeria: The moderating role of financial condition and risk preference”*. Penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan antara sikap penghindaran pajak dan kepatuhan pajak dan bagaimana hubungan tersebut dimoderatori oleh kondisi keuangan wajib pajak dan preferensi risiko. Penelitian ini telah menemukan hasil positif yang signifikan mengenai hubungan antara sikap penghindaran pajak dan kepatuhan pajak. Ini sama-sama memberikan bukti yang menunjukkan bahwa preferensi risiko wajib pajak sangat memoderasi hubungan antara sikap penghindaran pajak terhadap kepatuhan pajak

Dari penelitian hipotesis 5 ini menjelaskan bahwa apabila wajib pajak terdeteksi tidak melaporkan penghasilan sebenarnya, wajib pajak percaya bahwa otoritas pajak akan toleran terhadap pelanggaran dan kemungkinan besar akan lolos hukuman hal ini menyebabkan wajib pajak tidak mengisi formulir SPT dengan benar dan tidak melakukan pembayaran pajak sesuai besaran pajak terutang. Namun dengan adanya perubahan kebijakan pemerintah

seperti peningkatan penegakan hukum maka akan meningkatkan kepatuhan pajak. sehingga wajib pajak akan mengisi formulir SPT dengan benar, lengkap, dan jelas dan membayar pajak sesuai dengan besaran pajak yang terutang. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa preferensi risiko akan memperlemah hubungan antara kesempatan menggelapkan pajak dengan kepatuhan pajak

6. Pengaruh preferensi risiko terhadap hubungan antara korupsi dengan kepatuhan pajak

Berdasarkan pengujian hipotesis keenam preferensi risiko mempengaruhi hubungan antara korupsi oknum pajak dengan kepatuhan wajib pajak. Artinya variabel preferensi risiko memperlemah hubungan negatif antara korupsi oknum pajak dengan kepatuhan pajak.

Penelitian ini mendukung penelitian dari (Christianto & Suyanto, 2014) yang menjelaskan pemahaman tindak pidana Korupsi berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kepatuhan Pajak. Sedangkan penelitian terdahulu dari (Alabede dkk., 2011) menunjukkan bahwa preferensi risiko berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Pada pengujian pengaruh korupsi terhadap kepatuhan pajak menyatakan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak, sedangkan preferensi risiko berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa preferensi risiko memperlemah hubungan antara korupsi terhadap kepatuhan pajak.

Jadi hubungan antara variabel korupsi oknum pajak terhadap variabel kepatuhan wajib pajak berpengaruh negatif jika dimoderasi preferensi risiko yang mempunyai pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak maka akan memperlemah hubungan korupsi oknum pajak dengan kepatuhan pajak. Hasil penelitian hipotesis 6 menjelaskan bahwa setelah adanya kasus korupsi oknum pajak menyebabkan wajib pajak tidak membayar pajak tepat waktu dan tidak melakukan pembayaran pajak sesuai besaran pajak terutang. Namun dengan adanya perubahan kebijakan pemerintah seperti peningkatan penegakan hukum maka akan meningkatkan kepatuhan pajak. sehingga wajib pajak akan membayar pajak tepat waktu sesuai waktu yang ditentukan dan membayar pajak sesuai dengan besaran pajak yang terutang. Sehingga preferensi risiko akan memperlemah hubungan antara korupsi oknum pajak dengan kepatuhan pajak.